

PENGUNAAN BAHAN BEKAS KEMASAN DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI

Rara Siti Aisah¹, Kristiana Maryani², Isti Rusdiyani³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

2228220061@untirta.ac.id¹, kristiana.maryani@untirta.ac.id²,

isti_rusdiyani@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the use of recycled packaging materials in the learning process for 5–6-year-old children at the Pembina Pandeglang Public Kindergarten. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers at TK Negeri Pembina Pandeglang utilize various recycled packaging materials easily found in the surrounding environment, such as cardboard, straws, scrap paper, and plastic bottle caps as learning media in core activities. Every day, teachers prepare learning activities that involve the use of recycled packaging materials. The use of recycled packaging materials in learning enhances creativity and makes children more active and enthusiastic during the learning process. The conclusion of this study indicates that teachers at TK Negeri Pembina Pandeglang have utilized recycled packaging materials as learning media tailored to their lesson plans, thereby creating creative, enjoyable, economical, and environmentally friendly learning experiences for young children.

Keywords: *Recycled Packaging Materials, Learning, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahan bekas kemasan dalam proses pembelajaran pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Pandeglang memanfaatkan berbagai bahan bekas kemasan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kardus, sedotan, kertas bekas, dan tutup botol plastik sebagai media pembelajaran dalam kegiatan inti. Setiap hari guru menyiapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan bahan bekas kemasan. Penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas, dan membuat anak lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Pandeglang telah menggunakan bahan bekas kemasan sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan

pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, ekonomis, dan ramah lingkungan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Bahan Bekas Kemasan, Pembelajaran, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini, anak sangat mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan potensi anak secara menyeluruh sejak dini (Rohita, 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum

Badan Pemeriksa Keuangan, n.d.).

Kualitas pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh ketersediaan media pembelajaran yang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Pembelajaran bermakna dapat terwujud apabila sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, di antaranya berbasis aktivitas bermain, berpusat pada anak, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Rohita, 2023). Salah satu media yang dapat mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna tersebut adalah Alat Permainan Edukatif (APE). APE berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang mampu merangsang panca indra, kemampuan motorik, serta aspek afektif anak, sekaligus membangkitkan emosi, daya pikir, dan respons terhadap materi pembelajaran (Kencono & Winarsih, 2021). Dalam perspektif teori pembelajaran bermakna Ausubel, penggunaan APE berbasis bahan nyata memungkinkan anak mengintegrasikan pengetahuan baru

dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan berkesan (Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, 2022).

Namun pada kenyataannya, banyak lembaga PAUD menghadapi keterbatasan dalam pengadaan APE yang memadai, terutama akibat minimnya penyediaan alat permainan edukatif yang berkualitas. Kondisi ini mendorong para pendidik untuk berinovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, salah satunya adalah bahan bekas kemasan. Barang bekas merupakan objek atau material yang tidak lagi dimanfaatkan sesuai dengan fungsi utamanya. Meskipun demikian, barang bekas tersebut tetap menyimpan potensi untuk diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai. Contohnya meliputi sedotan bekas, kaleng bekas, kain perca, kertas bekas, dan sebagainya (Sakinah Hasbi, Annisa Almeida et al., 2026). Pemanfaatan bahan bekas kemasan seperti kardus, tutup botol, sedotan, dan kertas bekas menawarkan sejumlah keunggulan, yakni mudah diperoleh tanpa memerlukan biaya besar, mampu merangsang kreativitas dan imajinasi

anak, melatih kemampuan motorik halus, serta secara implisit menanamkan nilai kepedulian lingkungan melalui konsep *reuse* dan *recycle* sejak usia dini (Hasbi et al., 2020). Lebih dari itu, hasil karya yang dibuat sendiri oleh anak dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga pendekatan ini berfungsi sebagai metode pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan (Kartina & Harjani, 2022).

Keberhasilan pemanfaatan bahan bekas kemasan sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas. Peran guru dalam proses pembelajaran anak usia dini bersifat multifaset dan sangat menentukan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai perencana yang merancang kegiatan pembelajaran secara terstruktur, fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, mediator yang menjembatani antara materi dengan pengalaman konkret anak, motivator

yang membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu anak, serta evaluator yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Julaiha , Bahrn, Sitti Muliya Rizka & Nessa, 2022). Dalam konteks pemanfaatan bahan bekas kemasan, peran-peran tersebut menjadi semakin krusial mengingat guru dituntut untuk mampu mengkreasikan bahan sederhana menjadi APE yang bermakna, memastikan keamanan bahan sebelum digunakan, sekaligus mendampingi anak dalam proses eksplorasi kreatif yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal di TK Negeri Pembina Pandeglang, ditemukan bahwa lembaga tersebut telah secara konsisten mengimplementasikan penggunaan bahan bekas kemasan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Meskipun demikian, praktik tersebut belum terdokumentasi secara ilmiah, khususnya mengenai proses implementasi, peran guru, jenis bahan yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti guna memahami bagaimana implementasi penggunaan bahan

bekas kemasan dilakukan secara nyata di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang lebih kreatif, ekonomis, dan berkelanjutan.

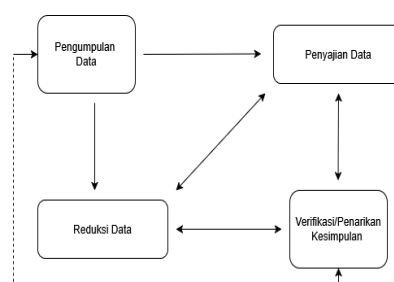
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang, meliputi proses implementasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; jenis bahan bekas kemasan yang digunakan beserta alasan pemilihannya; peran guru dalam implementasi penggunaan APE berbahan bekas kemasan; serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan anak usia dini khususnya dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan ramah lingkungan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Ismail Suardi Wekke, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer dalam proses pengumpulan maupun penafsirannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu studi yang bersifat deskriptif dan umumnya mengedepankan analisis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses implementasi pemanfaatan barang bekas kemasan sebagai Alat Permainan Edukatif (APE) di lembaga PAUD, yang memerlukan pemahaman kontekstual terhadap situasi nyata di lapangan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam implementasi penggunaan barang bekas kemasan sebagai media pembelajaran. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B2 berusia 5-6 tahun. Penelitian

dilaksanakan di TK Negeri Pembina Pandeglang, Banten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas B2, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta dokumen pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan pengamatan, serta *member check* (Hayati et al., 2019).



Gambar 1. Analisi Data Miles Dan Huberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Penggunaan Bahan Bekas Kemasan dalam Pembelajaran Anak Usia 5-6

Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang telah dilaksanakan melalui tiga tahap yang berurutan dan berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara konsisten dalam setiap pertemuan pembelajaran dan mencerminkan bahwa pemanfaatan bahan bekas kemasan tidak dilakukan secara spontan, melainkan terencana dan terstruktur sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyusun modul ajar sebagai panduan kegiatan harian yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak di lapangan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru telah menyiapkan seluruh media bahan bekas kemasan yang akan digunakan dan meletakkannya di atas meja masing-masing anak, sehingga ketika anak memasuki kelas, bahan sudah tersedia dan siap digunakan tanpa memerlukan waktu tambahan untuk

distribusi. Langkah ini dilakukan secara konsisten setiap harinya sebagai bagian dari upaya guru dalam menciptakan transisi yang lancar dari kegiatan pembukaan menuju kegiatan inti pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru membuka kegiatan dengan menjelaskan jenis bahan yang akan digunakan sekaligus mendemonstrasikan cara penggunaannya secara langsung di hadapan anak. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan eksplorasi sehingga dapat merasakan dan memanipulasi sendiri tekstur serta bentuk bahan yang digunakan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan keaktifan dan kreativitas yang tinggi. Sebagian anak mengikuti contoh yang diberikan guru, sementara sebagian lainnya mampu mengekspresikan kreativitas secara mandiri dengan memodifikasi hasil karya sesuai gagasan dan imajinasi mereka sendiri.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan apresiasi langsung kepada setiap anak atas usaha dan hasil karya yang telah dihasilkan, dilanjutkan dengan kegiatan *recalling* untuk menanyakan kembali materi dan kegiatan yang telah dilakukan pada

hari tersebut. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan permainan tebak-tebakan sebagai penutup yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ela Nurani, Laily Rosidah, 2022) yang menemukan bahwa guru di TK Pelita Cibeber-Lebak mampu memanfaatkan bahan daur ulang secara variatif dan bermakna justru karena pembelajaran dirancang secara terencana dengan mempertimbangkan tema dan kebutuhan anak. Lebih dari itu, tahap pelaksanaan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika anak berinteraksi langsung dengan bahan nyata, sebagian dari mereka mampu melampaui instruksi guru dengan memodifikasi karya sesuai imajinasi sendiri. Kondisi ini mencerminkan berlangsungnya pembelajaran bermakna sebagaimana dikemukakan Ausubel, yakni proses di mana pengetahuan baru dikaitkan secara aktif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki anak sehingga belajar bukan sekadar imitasi, melainkan proses konstruksi pengetahuan yang autentik (Andi Nurhasanah, Sri Ramadhanti, Sapriya Utami, 2022). Temuan ini juga

memperkuat hasil penelitian (Anita Kresnawaty, 2024) yang menyimpulkan bahwa implementasi barang bekas sebagai alat peraga edukatif di PAUD terbukti optimal ketika dilaksanakan secara terencana dan sistematis, sekaligus menambahkan dimensi baru berupa tahap evaluasi melalui *recalling* yang belum dieksplor secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Jenis Bahan Bekas Kemasan yang Digunakan dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis bahan bekas kemasan yang digunakan secara bergantian dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang, yaitu tutup botol, sedotan, kertas bekas, dan kardus. Keempat bahan tersebut tidak digunakan secara bersamaan dalam satu hari pembelajaran, melainkan digunakan satu jenis setiap harinya dan dikombinasikan dengan media pendukung lainnya sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Pola penggunaan yang bergantian ini mencerminkan bahwa pemilihan bahan bekas kemasan sebagai media pembelajaran dilakukan secara terencana dan

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap pertemuan. Tutup botol dimanfaatkan sebagai media penyusunan kata dengan cara menuliskan satu huruf pada permukaan setiap tutup botol, kemudian anak menyusunnya menjadi kata-kata seperti bulan, bintang, dan matahari yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini secara tidak langsung merangsang kemampuan kognitif dan bahasa anak. Sedotan digunakan sebagai bahan pembuatan miniatur roket serta aksesoris berupa gelang dan kalung, yang melatih koordinasi motorik halus sekaligus mendorong ekspresi kreativitas. Kertas bekas dari berbagai sumber, kertas cetak gagal, koran bekas, dan kertas kado dimanfaatkan sebagai media mozaik roket dengan cara menempelkan potongan-potongan kertas secara berlapis di atas pola yang telah disediakan, yang melatih kesabaran dan ketekunan anak. Kardus dikreasikan menjadi hiasan jendela bertema siang dan malam, menantang anak untuk mengekspresikan pemahamannya tentang fenomena alam melalui karya seni. Guru menyatakan bahwa

pemilihan keempat bahan tersebut didasarkan pada pertimbangan kemudahan memperolehnya, sifat ekonomis, kemudahan dibentuk dan dimodifikasi, serta potensinya dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian anak terhadap lingkungan sejak dini (Risky Ayu Permata, Wina Asry, 2025).

Temuan ini melengkapi kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang belum merinci pola pemanfaatan bahan bekas kemasan per jenis bahan secara operasional. Menurut (Kencono et al., 2021) hanya mengidentifikasi bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga edukatif yang ramah lingkungan tanpa menjabarkan teknis pemanfaatan tiap jenis bahan, sementara (Kartina & Harjani, 2022) berfokus pada kesadaran penggunaan tanpa mengeksplorasi implementasi praktis di lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis bahan bekas kemasan menstimulasi aspek perkembangan yang berbeda secara spesifik, sehingga penggunaannya secara bergantian justru menghasilkan stimulasi perkembangan yang komprehensif dan menyeluruh bagi anak. Pola

pemanfaatan yang variatif ini sejalan dengan prinsip APE sebagaimana ditegaskan (Friska Nur Fatimah, Hilyatul Ulya Najwa Afifah, Rizky Auliani, 2023) bahwa alat permainan edukatif yang efektif adalah yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak serta mampu memenuhi kebutuhan bermain sambil belajar secara terpadu. Selain itu, penggunaan bahan nyata yang dapat dimanipulasi langsung oleh anak selaras dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel, di mana pengalaman konkret dengan objek nyata memungkinkan anak membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam memori dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal (Santoso et al., 2023)

Peran Guru dalam Implementasi Penggunaan Bahan Bekas Kemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan lima peran secara simultan dan sinergis dalam implementasi penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang, yaitu sebagai perencana, fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Kelima

peran tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan berlangsung secara bersamaan dan saling melengkapi dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Hal ini mencerminkan bahwa peran guru dalam implementasi penggunaan bahan bekas kemasan bersifat kompleks dan menyeluruh, jauh melampaui fungsi penyampaian materi semata, melainkan mencakup tanggung jawab dalam merancang, memfasilitasi, mendampingi, mendorong, sekaligus menilai seluruh proses pembelajaran yang berlangsung.

Sebagai perencana, guru merancang seluruh kegiatan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang memuat penetapan tema serta pemilihan media bahan bekas kemasan yang akan digunakan. Guru juga melakukan seleksi cermat terhadap bahan yang akan dimanfaatkan, memastikan seluruh bahan telah dicuci bersih, dikeringkan, dan diperiksa kondisi fisiknya sebelum digunakan. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif dengan mengutamakan aspek kebersihan dan keamanan

bahan. Bahan yang dinilai sulit dibentuk, tidak elastis, atau sulit dibersihkan tidak digunakan demi keselamatan anak. Sebagai mediator, guru menyampaikan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan cara penggunaan media dengan bahasa yang mudah dipahami anak, sekaligus mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk merangsang rasa ingin tahu. Guru menyatakan bahwa ketika anak mengalami kesulitan, anak didorong untuk mencoba sendiri terlebih dahulu agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Sebagai motivator, guru secara konsisten mendorong semangat anak dan mengapresiasi setiap usaha yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan agar anak merasa dihargai dan semakin aktif dalam kegiatan. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil karya secara ekstrinsik, tetapi juga mengamati proses keterlibatan, kreativitas, dan perkembangan sosial-emosional anak selama pembelajaran berlangsung.

Temuan mengenai lima peran guru yang terintegrasi ini merupakan kontribusi paling signifikan dari

penelitian ini. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyinggung peran guru secara umum, penelitian ini mengidentifikasi secara rinci bagaimana kelima peran tersebut dijalankan secara bersamaan dalam konteks pemanfaatan bahan bekas kemasan. Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas pandangan (Julaiha , Bahrun , Sitti Muliya Rizka & Nessa, 2022) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran bersifat multifaset. Perluasan yang dihasilkan penelitian ini terletak pada kontekstualisasi kelima peran dalam setting pemanfaatan bahan bekas kemasan, di mana peran fasilitator mencakup tanggung jawab seleksi dan sanitasi bahan yang tidak dijumpai dalam konteks pembelajaran konvensional. Temuan ini juga memperkuat pandangan (Ela Nurani, Laily Rosidah, 2022) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang fleksibel merupakan fondasi utama keberhasilan pembelajaran anak usia dini, terutama ketika media yang digunakan memerlukan persiapan khusus seperti halnya bahan bekas kemasan. Di sisi lain, peran motivator

yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi krusial mengingat anak usia dini membutuhkan dorongan afektif yang konsisten untuk mempertahankan keterlibatan aktif selama eksplorasi bahan berlangsung, sebagaimana ditekankan (Salsabila Nuril Jaoza, 2024) bahwa pembelajaran pada masa *golden age* harus memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara maksimal melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan secara empiris di lapangan. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kelancaran dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran, namun guru senantiasa menerapkan strategi yang adaptif dalam menghadapi setiap kendala yang timbul sehingga

kegiatan pembelajaran dapat tetap berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan bahan bekas kemasan yang melimpah di

lingkungan sekolah maupun rumah anak, sehingga guru tidak memerlukan biaya besar dalam penyediaan media pembelajaran. Faktor pendukung kedua adalah keterlibatan aktif orang tua dalam mengumpulkan dan membawa bahan bekas dari rumah, yang secara signifikan memperlancar penyediaan media di sekolah. Faktor pendukung ketiga adalah kreativitas guru dalam mengolah bahan bekas sederhana menjadi APE yang inovatif dan bernilai edukatif tinggi, yang secara langsung menentukan kualitas pengalaman belajar anak. Faktor pendukung keempat adalah tingginya antusias dan ketertarikan anak terhadap kegiatan berbasis bahan nyata, yang menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Guru menyatakan bahwa antusias anak yang tinggi terhadap bahan nyata juga menjadi motivasi tersendiri dalam mempertahankan praktik

pembelajaran berbasis bahan bekas kemasan.

Di sisi lain, tiga faktor penghambat ditemukan dalam implementasi ini. Keterbatasan waktu dalam proses pemilahan, pembersihan, dan persiapan bahan menjadi kendala utama karena proses ini harus dilakukan di sela-sela jadwal mengajar yang padat. Tidak semua bahan bekas kemasan dapat dijadikan media pembelajaran karena sebagian bahan dinilai sulit dibentuk atau dimodifikasi sesuai kebutuhan kegiatan. Selain itu, jumlah bahan yang tersedia terkadang tidak mencukupi kebutuhan seluruh anak dalam satu kegiatan. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi adaptif berupa meminta orang tua menyediakan bahan dalam kondisi sudah bersih dari rumah, mempersiapkan bahan di luar jam mengajar, serta berkoordinasi dengan sesama guru untuk saling berbagi ide kreatif dan APE yang telah dibuat sebelumnya. Guru menyatakan bahwa koordinasi dengan rekan sesama guru terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan variasi bahan yang tersedia.

Temuan mengenai faktor pendukung ini memperkuat pandangan (Risky Ayu Permata, Wina Asry, 2025) yang menegaskan bahwa relevansi barang bekas sebagai media pembelajaran terletak pada ketersediaannya yang melimpah di lingkungan sekitar sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan melalui transformasi fungsi. Keterlibatan orang tua sebagai faktor pendukung juga mencerminkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari sinergi antara guru dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem belajar anak, sebagaimana ditekankan (Siti Aisyah Al Habsah Siregar, 2024) bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak dengan individu dewasa dalam lingkungan tertentu yang bertujuan mencapai tahapan perkembangan. Temuan mengenai hambatan, khususnya keterbatasan waktu persiapan bahan, merupakan kontribusi empiris yang belum diungkap secara eksplisit oleh penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan barang bekas di PAUD. Hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi yang

berkelanjutan mensyaratkan sistem manajemen persiapan bahan yang terencana dan melibatkan berbagai pihak, bukan hanya mengandalkan inisiatif guru secara individual. Strategi adaptif yang diterapkan guru mencerminkan kompetensi profesional yang mampu merespons tantangan lapangan secara kreatif dan kolaboratif, selaras dengan prinsip bahwa rencana pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi yang berkembang di lapangan (Yeni Marito, Assafana Diah Hawa, Citra Agatha Sinaga, Fahira Zahro Salsabilla Lubis, Fathia Alkautsar Dwi Unanta, Fetrayana Gultom, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi penggunaan bahan bekas kemasan dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Pandeglang berlangsung melalui tiga tahap terstruktur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Empat jenis bahan yang digunakan, yaitu tutup botol, sedotan, kertas bekas, dan kardus, terbukti mampu menstimulasi berbagai aspek

perkembangan anak secara terpadu meliputi kognitif, bahasa, motorik halus, dan kreativitas. Guru menjalankan lima peran secara simultan sebagai perencana, fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Keberhasilan implementasi didukung oleh ketersediaan bahan di lingkungan sekitar, keterlibatan orang tua, dan kreativitas guru, sementara keterbatasan waktu persiapan dan variasi bahan menjadi hambatan utama yang diatasi melalui koordinasi antarguru dan pelibatan orang tua secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel In Press:

- Andi Nurhasanah, Sri Ramadhanti, Sapriya Utami, F. A. P. (2022). Improving Elementary School Students' Understanding Ofthe Concept Through Meaningful Learning In David Ausbel's Perspective *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5730. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2935>
- Anita Kresnawaty. (2024). Strategi Pengelolaan Barang Bekas Yang Baik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

*Http://Journal.Ainarapress.Or
g/Index.Php/Jieppjurnal
Inovasi, Evaluasi, Dan
Pengembangan
Pembelajaran(JIEPP), 4(1).
https://Doi.Org/Https://Doi.Org
/10.54371/Jiepp.V4i1.364*

Ela Nurani, Laily Rosidah, K. M.
(2022). PENGGUNAAN
MEDIA BAHAN DAUR
ULANG DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal
Parameter,*